

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bernalar kritis merupakan salah satu keterampilan fundamental yang perlu dikuasai peserta didik, khususnya di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi serta kemudahan dalam akses informasi. Dalam konteks ini, keterampilan bernalar kritis dapat membantu peserta didik dalam memilah informasi yang valid, menganalisis data secara objektif, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan data dan fakta. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik dapat lebih mudah memahami fenomena ilmiah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mengolah dan mengevaluasi informasi yang didapat, serta membuat keputusan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

Kemampuan bernalar kritis tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkannya secara bijak serta bertanggung jawab (Kyllonen, 1990; Saad, dkk., 2017; Minin & Fauziyah, 2022; Kibtiyah, 2022; Riskayanti, dkk., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan bernalar kritis diakomodasi sebagai salah satu dari enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi tujuan utama pembelajaran untuk mengembangkan daya pikir peserta didik secara reflektif dan terstruktur (Nahdiyah, dkk., 2022). Penguatan dimensi ini difasilitasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yakni kegiatan

kontekstual berbasis proyek yang dirancang untuk menanamkan nilai dan karakter sekaligus mengembangkan kompetensi abad 21.

Untuk memastikan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila berlangsung optimal, pemerintah meluncurkan Program Sekolah Penggerak sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap tahap perkembangan peserta didik (Nurjanah & Mustofa, 2024). Program ini memberikan intervensi menyeluruh seperti pendampingan konsultatif, penguatan sumber daya manusia, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, serta digitalisasi sekolah (BSKAP, 2021; Asiati & Hasanah, 2022). Di Kota Singaraja, dua sekolah menengah atas yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak adalah SMAN 3 dan SMAN 4 Singaraja.

Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila di kedua sekolah tersebut dilakukan melalui integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam pembelajaran. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan bernalar kritis, melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan refleksi terhadap permasalahan nyata (Kemendikbud Ristek, 2021a).

Berdasarkan observasi awal di SMAN 3 dan SMAN 4 Singaraja, pelaksanaan P5 berjalan cukup baik dengan tema kontekstual seperti gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Antusiasme siswa tampak tinggi, namun implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administratif guru, serta pemahaman yang belum merata terhadap esensi proyek (Asiati & Hasanah, 2022; Nurjanah & Mustofa, 2024). Meski

demikian, kedua sekolah menunjukkan komitmen kuat untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 sebagai bagian dari penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya kemampuan bernalar kritis (BSKAP, 2021).

Di antara dua sekolah penggerak tersebut, SMAN 4 Singaraja menunjukkan bahwa penguatan dimensi bernalar kritis masih belum optimal. Secara khusus, hasil observasi menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi peserta didik, terutama pada siswa fase F. Padahal, literasi memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kemampuan bernalar kritis, sebagaimana ditegaskan oleh At'haya (2023) dan Prasetya (2024). Kemampuan literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk merujuk dan mensintesis berbagai sumber akademik yang relevan secara efektif dimana hal ini berperan dalam peningkatan kemampuan bernalar kritis (Wale & Bishaw, 2020).

Dalam konteks pembelajaran biologi, kemampuan bernalar kritis menjadi aspek penting yang mendukung pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep biologis sekaligus membentuk sikap kritis dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan kehidupan. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menarik kesimpulan yang tepat, menyusun solusi yang logis, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti dan data yang relevan (Kyllonen, dkk., 1990; Ismail, dkk., 2021; BSKAP, 2021; Prihantini, 2023).

Secara lebih spesifik, dimensi bernalar kritis yang dikembangkan dalam Profil Pelajar Pancasila terdiri atas tiga elemen utama, yaitu: (1) kemampuan memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, yang mencakup keterampilan dalam mengajukan pertanyaan serta mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan

mengolah informasi; (2) kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta prosedurnya; dan (3) kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap proses berpikir itu sendiri (BSKAP, 2021). Pengembangan dimensi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, gaya belajar dan bawaan individu, serta faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, pendidik, dan lingkungan (Intania, dkk., 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, gaya belajar merupakan salah satu faktor internal yang berperan signifikan dalam mendukung penguatan dimensi bernalar kritis (Azrai, dkk., 2018; Sope & Murtono, 2021; Alamdani & Rochmawati, 2024). Sebagai karakteristik bawaan individu, gaya belajar berkontribusi dalam menentukan pola peserta didik dalam memproses dan memahami informasi yang menjadi elemen kunci dalam penguatan dimensi bernalar kritis (Maheni, 2019; Mudjiran, 2021; BSKAP, 2021). Lebih lanjut, gaya belajar berkontribusi terhadap kemampuan bernalar kritis peserta didik karena mencerminkan pola individu dalam memproses informasi.

Pemilihan gaya belajar yang tepat berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pemahaman dan integrasi informasi peserta didik (Wiedarti, 2018; Nisah, 2019; Astuti, 2021). Dalam konteks penelitian ini, gaya belajar Kolb dipandang relevan dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis, khususnya pada pembelajaran biologi yang menuntut keterampilan observasi, analisis, dan pemecahan masalah (Mawarni et al., 2020; Nurhasanah et al., 2021). Hal tersebut dikarenakan pendekatan pada gaya belajar ini menitikberatkan pada pengalaman konkret sebagai landasan refleksi, abstraksi konseptual, serta aplikasi dalam situasi

otentik guna mendukung pembelajaran yang mendalam (Kolb, 1984; Moura et al., 2013; Ugur et al., 2011; Gohar & Sadeghib, 2015).

Gaya belajar Kolb menggabungkan empat kecenderungan yakni, *concrete experience* (CE), *reflective observation* (RO), *abstract conceptualization* (ac) dan *active experimentation* (ae) yang mencerminkan proses berpikir kritis mulai dari mengalami langsung, mengamati secara reflektif, memahami konsep, hingga mengaplikasikan solusi. Hal tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran biologi yang menekankan pada pengalaman nyata, analisis, dan pemecahan masalah (Mawarni, dkk., 2020).

Berdasarkan kombinasi dari empat kecenderungan dalam siklus belajar Kolb, terbentuk empat tipe gaya belajar, yakni *diverger*, *converger*, *assimilator*, dan *accommodator* (Adnan, 2017). Gaya belajar *diverger* ditandai dalam kekuatan dalam imajinasi dan melihat berbagai sudut pandang, gaya belajar *converger* ditandai dengan kemampuan menerapkan konsep secara praktis, *assimilator* unggul dalam merumuskan teori secara logis, sementara *accommodator* cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman, serta adaptif (Kolb & Kolb, 2005)

Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam kaitannya dengan gaya belajar Kolb, khususnya dalam konteks pembelajaran biologi di sekolah penggerak. Keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya penelaahan mendalam mengenai hubungan antara gaya belajar dan dimensi bernalar kritis. Mayoritas studi masih berfokus pada analisis kemampuan berpikir kritis secara umum tanpa mengeksplorasi dimensi bernalar kritis secara

terperinci. Hal ini menjadi hambatan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik saat ini, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Atas dasar latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada fase F, dalam konteks pembelajaran biologi yang disesuaikan dengan model gaya belajar Kolb di sekolah penggerak wilayah Kota Singaraja. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif dan efisien sesuai preferensi gaya belajar peserta didik, serta memperkuat kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu aspek penting dalam Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dinarasikan identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan literasi siswa masih belum optimal sehingga berdampak pada kemampuan bernalar kritisnya.
2. Siswa belum terbiasa menerapkan kemampuan bernalar kritis karena kurangnya latihan menyelesaikan masalah secara ilmiah.
3. Kajian yang secara khusus meneliti peran gaya belajar sebagai salah satu faktor internal dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa masih tergolong terbatas.

4. Belum banyak dilakukan penelitian terkait analisis kemampuan bernalar kritis siswa pada pembelajaran biologi yang dikaitkan dengan gaya belajar Kolb di sekolah penggerak.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gaya belajar Kolb dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi sistem dan fungsi organ manusia, pada fase F di SMAN 3 dan SMAN 4 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, identifikasi, serta batasan permasalahan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar *diverger*?
2. Bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa dalam berdasarkan gaya belajar *converger*?
3. Bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar *assimilator*?
4. Bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar *accommodator*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dinarasikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar *diverger* berfokus pada aspek memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
2. Mendeskripsikan kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar *converger* berfokus pada aspek memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
3. Mendeskripsikan kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar *assimilator* berfokus pada aspek memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
4. Mendeskripsikan kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar *accomodator* berfokus pada aspek memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan informasi terkait kemampuan bernalar kritis siswa berdasarkan gaya belajar Kolb pada pembelajaran biologi pada siswa fase F di sekolah Penggerak.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemampuan bernalar kritis serta gaya belajar siswa, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga berdampak positif terhadap kemampuan bernalar kritis siswa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan data terkait kemampuan bernalar kritis serta gaya belajar siswa yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan data terkait kemampuan bernalar kritis siswa serta gaya belajar siswa yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan mutu sekolah.